

MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TEKS CERITA RAKYAT (HIKAYAT) BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL CIREBON DI SMA

Rizki Syafei 1), Riskha Arfiyanti 2) dan Hesti Muliawati 3)
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
rizkisyafei4@gmail.com, hestimuliawati13@gmail.com

ABSTRAK

Dalam setiap pembelajaran tentu harus menggunakan bahan ajar, karena bahan ajar merupakan salah satu bahan penunjang pembelajaran. Materi akan tersampaikan secara maksimal dengan menggunakan bahan ajar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya bahan ajar berwawasan lokal daerah setempat (Cirebon) yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) di sekolah. Kurangnya bahan ajar ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat bahan ajar berupa buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon untuk SMA kelas X. Sebelum penyusunan bahan ajar, contoh teks yang akan disajikan dalam buku teks dianalisis terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memilih contoh teks cerita rakyat (hikayat) yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Cirebon dan tingkat pemahaman siswa SMA kelas X. Selanjutnya, buku teks akan divalidasi oleh validator, yakni dosen ahli dari FKIP Bahasa dan Sastra Unswagati Cirebon serta guru bahasa Indonesia untuk kemudian buku teks tersebut akan diujicobakan kepada siswa SMA Negeri I Plumbon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dimana data yang diperoleh validasi dan ujicoba kepada siswa SMA kelas X akan didesripsikan. Data diperoleh dari hasil angket validasi dosen ahli, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan tanggapan siswa. Dari hasil angket tersebut diperoleh data secara berturut-turut, yaitu 91%, 92%, dan 90,5%. Kemudian hasil angket tersebut dijumlahkan dan diperoleh hasil 91,16%. Hasil tersebut menunjukkan kriteria kelayakan buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon sangat valid dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat).

Kata kunci: bahan ajar, teks cerita rakyat (hikayat), kearifan lokal Cirebon.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dengan bimbingan, motivasi dan arahan guru. Hal ini berarti pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara terencana dengan baik. Pembelajaran yang dapat dilakukan tidak hanya dimulai dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum menyusun RPP sehingga pembelajaran dapat mengenai sasaran dan lebih bernilai. Proses yang sistematis dilakukan dari analisis dan penentuan kebutuhan belajar hingga menguji keefektifan desain pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan analisis Permendikbud No. 24 tentang perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan menengah atas terdapat teks cerita rakyat. Timbulnya teks cerita rakyat pada Kurikulum Nasional bukan wajah baru bagi pendidik ataupun peserta didik karena teks tersebut sudah diketahui sejak sekolah dasar

Dalam implementasi Kurikulum 2013 revisi, belajar dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Berbagai perbaikan dari Kurikulum 2013 mengacu pada keberhasilan sistem pendidikan nasional. Penerapan KI dan KD pada Kurikulum Nasional memusatkan menjadi dua KD pasangan pada setiap teks, yang sebelumnya 8 hingga 9 KD. Dari KD ini diturunkan lagi dengan adanya indikator pencapaian kompetensi. Teks cerita rakyat memiliki 2 KD pasangan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan seorang pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kunci dari keberhasilan tersebut salah satunya ialah mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai indikator pencapaian kompetensi. Dalam hal ini, kebutuhan belajar yang dimaksud ialah menghadirkan tantangan dan inovasi dalam pembelajaran terutama teks cerita rakyat yang mengorientasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Di Indonesia banyak sekali cerita rakyat, bahkan setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis buku ajar yang diterbitkan pemerintah menunjukkan betapa kayanya karya sastra yang dimiliki Indonesia, tetapi keberadaannya tidak diimbangi dengan perubahan sistem pembelajaran melalui kekayaan lokal setiap daerahnya padahal cerita tersebut menjadi kebanggaan dan keyakinan tersendiri bagi masyarakat daerah termasuk Cirebon dan sekitarnya sebagai wujud kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dikembangkan (Wagiran, 2014: 13).

Menurut Djamaris dalam Sudjarwo (2015: 3) cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat, bukan milik seseorang. Cerita rakyat

biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa.

Teks cerita rakyat bukanlah jenis teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi akan tetap mengalami hambatan dalam pembelajaran apabila pengembangan yang dilakukan tidak sistematis dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Pannen (2003: 1-3) mengatakan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian Sagala (2005:136) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi. Apabila ketiganya tersebut dirasa kurang perlu ditambahkan pendekatan.

Keseluruhan proses dalam membuat bahan ajar ini disebut juga dengan istilah desain pembelajaran. Kemudian, hasil akhir pengembangan desain sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ialah suatu produk berupa buku teks pembelajaran tertentu yang generik, komprehensif, dan sistematis serta valid.

Pada dasarnya bahan teks cerita rakyat dapat dihubungkan dengan adat istiadat atau budaya suatu masyarakat daerah yang disebut dengan kearifan lokal, karena dari situlah cerita rakyat lahir dan di situ pula peserta didik belajar.

Naritoo dalam Wagiran (2014: 2) merumuskan *local wisdom* dengan definisi sebagai berikut:

" Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Orang Jawa memiliki aneka tradisi lokal yang mungkin akan tergolong kearifan lokal. Pengertian tersebut, hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Geertz dalam Wagiran(2014: 3).

Dengan demikian kearifan lokal memang dapat muncul di seluruh elemen kehidupan baik seni tari, musik, kerajinan maupun sastra mengikuti kemajuan karya yang diciptakan. Sangat banyak sastra diciptakan dengan alur yang sangat luar biasa, pahlawan yang berjuang untuk menyebarkan agama Islam hingga pertempuran yang harus berakhir dengan kematian.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana rancangan bahan ajar teks cerita rakyat yang berorientasi kearifan lokal Cirebon pada siswa SMA kelas X sebagai upaya pelestarian daerah?
2. Bagaimana respons peserta didik terhadap bahan ajar cerita rakyat berorientasi pada kearifan lokal Cirebon?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan yang positif berupa bertambah dan meningkatnya wawasan tenaga pendidik terhadap pengembangan bahan ajar berorientasi kearifan lokal Cirebon sebagai upaya pelestarian daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskripsi karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Sugiyono (2015: 15) mengemukakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi analitik. Metode penelitian deskripsi analitik menurut Sudjana dan Ibrahim (2014: 202) merupakan uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang ditelitinya. Temuan-temuan penelitian berupa konsep-konsep bermakna dari data dan informasi dikaji dan disusun untuk menyusun proposisi-proposisi ilmiah. Interpretasi terhadap isi dalam penelitian atau uraian narasi dibuat dan disusun secara sistemik/menyeluruh dan sistematis sehingga urutan-urutan pemaparan logis dan mudah untuk dipahami.

Sudjana (2012: 197) mengungkapkan penelitian deskripsi analitik memiliki prosedur penelitian sebagai berikut. (1) Pengumpulan data dari subjek penelitian yaitu dosen ahli, guru, dan siswa. (2) Menguraikan data dari hasil penelitian yaitu angket dan wawancara. (3) Pengolahan data dari hasil kajian dan analisis. (4) Menemukan konsep bermakna dari data dan informasi yang diperoleh.

Penggunaan metode deskripsi analitik dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data melalui uji validasi dan implementasi buku teks pembelajaran teks cerita rakyat dapat dideskripsikan secara mendalam. Dengan demikian, kelayakan buku teks pembelajaran teks cerita rakyat untuk siswa kelas X SMA dapat diketahui dengan cara mendeskripsikan data hasil uji validasi angket buku teks yang dilakukan oleh penimbang ahli yang terdiri atas dosen ahli

bahasa Indonesia dan guru bahasa Indonesia serta hasil pendeskripsian angket siswa dan wawancara guru setelah dilakukannya implementasi dalam bentuk uji coba buku teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang akan dideskripsikan penulis dalam penelitian ini yaitu hasil analisis dan bahan ajar yang berupa sub bab buku (buku teks). Penulis mendeskripsikan bagaimana teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon yang dilihat dari nilai-nilai yang terkandungnya. Analisis tersebut diambil dari teks cerita rakyat (hikayat) yang ada pada *Koleksi Terbaik 100 plus Dongeng Rakyat Nusantara, Cerita Anak Seribu Pulau, Dongeng Anak Nusantara, Majalah National Geographic Indonesia*. Dalam teks cerita rakyat (hikayat) tersebut terdapat karakertistinya. Adapun teks deskripsi tersebut meliputi:

- a. Hikayat Raden Tarulintang (sumber: *Koleksi Terbaik 100 plus Dongeng Rakyat Nusantara*, 2013).
- b. Hikayat Nyi Mas Belimbingsari (sumber: *Cerita Anak Seribu Pulau*, 2013).
- c. Hikayat Buaya Putih Cisanggarung (sumber: *Dongeng Anak Nusantara*, April 2015).
- d. Hikayat Goa Dalem Palimanan (sumber: *Majalah National Geographic Indonesia*, September 2015).
- e. Hikayat Telaga Bidadari (Sumber : indotim.wordpress.com/ Cirebon Radio, 2016)

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis lima data teks cerita rakyat (hikaya) berorientasi kearifan lokal Cirebon yang terdapat pada beberapa sumber yang telah disebutkan di atas sebagai dokumen analisis nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) dan sebagai salah satu bahan untuk membuat buku teks.

Setelah melakukan analisis nilai-nilai teks cerita rakyat berorientasi kearifan lokal Cirebon, pada teks ini nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerit (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon yaitu terdiri nilai agama, moral, budaya, sosial, pendidikan, keindahan.

Nilai agama pada teks ini terdapat sebuah keyakinan atau keimanan pada sebuah hokum sebab dan akibat. Tokoh pada hikayat di atas mengajarkan kita untuk pasrah ketika sebuah perpisahan harus terjadi setelah adanya pertemuan ini merupakan hukum alam. Pada teks ini menyampaikan pesan moral yang terkandung sebuah nilai atau perilaku manusia. Hikayat ini mengandung nilai segala perbuatan buruk akan mendapatkan sebuah hukuman. Nilai budaya yang terkandung dalam teks di atas mematuhi asas-asas atau nilai yang berlaku dan diyakini oleh sekelompok masyarakat yaitu untuk tidak memelihara ayam hitam.

Nilai sosial juga tampak pada hubungan sebuah masyarakat dengan manusia lainnya. Untuk menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga tidak hanya dengan bermodalkan ketampanan dan kecantikan. Seperti pada cerita tersebut mengira kebahagiaan tercipta krena pasangan yang serasi namun tidak adanya kejujuran maka hubungan itu berakhir. Nilai pendidikan pada teks ini terlihat dari bagaimana setiap tokoh mendapat pelajaran atau pendidikan dari peristiwa untuk tetap belajar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik. Kemudian nilai keindahan pada teks ini terlihat dari penggunaan bahasa dari pengarang menggunakan bahasa atau istilah klasik dan saat menggambarkan atau mendeskripsikan keindahan hutan dan menjelaskan peristiwa sederhana namun dengan detail-detail yang rapih.

Setelah melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon peneliti menemukan kecocokan atau kesesuaian, teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon tersebut jika dijadikan sebagai materi ajar dalam bahan ajar buku teks cerita rakyat (hikayat) untuk siswa SMA. Dari analisis tersebut bisa dinyatakan bahwa teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon tersebut layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

Penyusunan bahan ajar mengidentifikasi teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon terdiri dari kerangka kover bagian depan dan belakang, kata pengantar, daftar isi, peta kompetensi, glosarium, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi, tujuan akhir, kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan KD yang dipilih penulis, rangkuman, uji kompetensi, kunci jawaban, dan daftar pustaka. Kerangka desain bahan ajar harus tercakup dalam buku teks karena pada uraian dari kerangka tersebut akan divalidasi oleh validator ahli yang dilihat kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar yang baik.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa sebuah produk bahan ajar teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon untuk siswa SMA kelas X. Bahan ajar tersebut berupa buku teks cerita rakyat (hikayat) yang disusun dan disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Revisi.

Buku teks disusun berdasarkan aspek-aspek buku teks. Aspek-aspek buku teks tersebut meliputi aspek materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Aspek-aspek tersebut disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Buku teks ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi teks cerita rakyat (hikayat). Dalam buku teks juga terdapat latihan-latihan yang dapat dijadikan sebagai evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.

Langkah selanjutnya, dalam penyusunan buku teks adalah validasi. Validasi dilakukan oleh dosen FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Kabupaten/Kota Cirebon. Validasi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari buku teks yang telah penulis susun. Validasi dilakukan sebelum buku teks diujicobakan dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) di sekolah. Buku teks ini mencakup dua kompetensi dasar, yakni KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis serta 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Rancangan buku teks menurut (Permana, 2011: 32) terdiri atas tiga bagian, yakni: (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Sampul buku teks didesain semenarik mungkin. Hal ini dilakukan untuk menarik minat baca siswa terhadap buku teks yang penulis susun. Sampul didesain dengan memilih warna dan gambar yang sesuai dengan orientasi materi terhadap kearifan lokal Cirebon.

Pada bagian sampul terdapat gambar-gambar peta Indonesia dan tempat-tempat yang dikenal di Cirebon sesuai dengan contoh teks yang akan dijelaskan dalam buku teks, terdapat

logo kurikulum, kelas, dan nama penulis. Bagian lainnya ialah kata pengantar, daftar isi, dan peta konsep kompetensi inti.

2. Bagian Isi

Penulis memilih bahan ajar dalam bentuk buku teks. Buku teks dipilih karena lebih memudahkan siswa saat menggunakannya dalam pembelajaran. Isi buku teks disesuaikan berdasarkan saran dari validator. Selain itu juga penulis tetap memperhatikan isi buku teks berdasarkan kebutuhan siswa. Untuk menarik minat baca siswa, isi buku teks disusun semenarik mungkin dengan memberikan ilustrasi gambar, tabel-tabel yang dapat membantu siswa memahami materi, pemilihan jenis huruf, dan pemilihan warna yang sesuai.

Selain itu, dalam bagian ini meliputi kompetensi dasar, yakni 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis serta 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Pada bagian ini terdiri atas judul, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, membangun konteks, materi, contoh teks, dan tugas mandiri, tugas kelompok, serta uji kompetensi.

3. Bagian penutup

Bagian akhir buku teks, pada bagian ini terdiri atas daftar pustaka, glosarium, dan profil penulis.

Implementasi buku teks cerita rakyat (hikayat) dilakukan dengan mengujicobakan buku teks secara terbatas kepada beberapa siswa. Ujicoba terbatas dilakukan dengan melibatkan setidaknya 10 siswa sebagai responden. Ujicoba dilakukan dengan menggunakan buku teks dari penulis saat pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat). Setelah pembelajaran teks cerita rakyat dengan menggunakan buku teks yang penulis susun, siswa yang menjadi responden akan diminta untuk mengisi angket dan melakukan wawancara dengan penulis. penulis akan memberikan angket dan melakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui respons siswa terhadap buku teks yang telah mereka gunakan. Berdasarkan kegiatan ujicoba terbatas tersebut, akan diperoleh data berupa hasil angket dan wawancara. Hasil angket dan wawancara dengan siswa nantinya akan dikaji dengan metode deskriptif analitik. Penulis akan

mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk uraian naratif dengan rinci dan memberikan simpulan.

Setelah buku teks selesai divalidasi oleh validator dan diperbaiki sesuai saran yang diberikan validator, barulah buku teks dapat diujicobakan kepada siswa secara terbatas. Ujicoba buku teks buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon dilakukan dengan implementasi secara terbatas kepada 10 siswa yang membentuk kelompok kecil. Buku teks yang digunakan berupa buku teks buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon yang telah divalidasi oleh dosen ahli dan guru. Hasil dari implementasi tersebut berupa tanggapan siswa terhadap buku teks yang telah penulis susun.

Ujicoba buku teks dilakukan dengan cara siswa belajar teks cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan buku teks yang penulis susun. Siswa belajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat), serta menceritakan kembali teks cerita rakyat dalam bentuk teks eksposisi. Setelah melakukan pembelajaran, siswa diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan. Pengisian angket ini bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap buku teks yang penulis susun.

Hasil tanggapan siswa terhadap buku teks dari segi keempat aspek penilaian mendapatkan respons yang positif. Berdasarkan tabel rincian hasil angket tanggapan siswa terhadap buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon mendapatkan nilai sebesar 90,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku teks tersebut diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini disampaikan menurut Akbar (2013: 41) bahwa kriteria validitas 81% - 100 % termasuk ke tingkat validitas sangat dan dapat digunakan tanpa revisi.

Berdasarkan hasil implementasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon dapat dipahami oleh siswa dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran tanpa revisi.

SIMPULAN

Rancangan buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon terdiri atas: (1) bagian awal yang berisi: sampul depan, kata pengantar, daftar isi, dan KI. (2) bagian isi, berisi: bab 1 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, bab 2 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca, serta rubrik literasi di setiap bab. (3) bagian akhir yang berisi: daftar pustaka, kunci jawaban, glosarium, profil penulis, dan sampul belakang. Adapun simpulan buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon untuk siswa SMA kelas X adalah sebagai berikut, (1) Dari hasil perolehan angket validasi dosen ahli memperoleh nilai sebesar 91%. (2) Dari hasil angket validasi guru mata pelajaran bahasa Indonesia memperoleh nilai sebesar 92%. serta (3) Dari hasil angket tanggapan siswa memperoleh nilai 90,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon memiliki kriteria sangat valid. Dengan kata lain buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon layak digunakan sebagai salah satu bahan ajar di sekolah.

Implementasi buku teks dilakukan dengan melakukan ujicoba terbatas kepada sepuluh siswa SMA kelas X di SMAN 1 Plumbon. Dari hasil hasil ujicoba buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon memperoleh nilai rata-rata sebesar 90,5%. Berdasarkan nilai tersebut subbab buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon untuk siswa SMA kelas X memiliki kriteria sangat valid. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa buku teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi kearifan lokal Cirebon dapat digunakan dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

- Danu, Agni. (2013) *Cerita Anak Seribu Pulau*. Yogyakarta : Andi Offset
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamaris. 1993. *Menggali khazanah sastra melayu klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gamal.(2013). *Koleksi Terbaik 100 plus Dongeng Rakyat Nusantara*. Jakarta : Pustaka Makmur.
- Jauhary, Hamidah. (2015). *Majalah National Geographic Indonesia, September*
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung : Yrama Widya.
- Mahsun.(2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, Edi. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan, N.A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal stud Islam dan Budaya.
- Rozak, Abdul. 2014. *Sukses Menyusun Skripsi*. Bandung: Grama
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwo. 2010. *Desain Sistem Pembelajaran*. Jurnal studi pendidikan dalam konteks Kurikulum 2013.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta..

Sungkar, Muna. (20165). *Jelajah Ujung Barat Indonesia Banda Aceh-Sabang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wiratno, T. (2013). *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat dalam mengemukakan imajinasi dalam melahirkan karya sastra. Wicaksono (2014:1) berpendapat tentang sastra yaitu seni kreatif dengan manusia dan kehidupan sebagai objek didukung dengan bahasa sebagai jembatan penyalurannya. Sejalan dengan itu, Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan apa yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya meng- gunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya. (Setyorini, 2014).

Salah satu yang termasuk ke dalam karya sastra yaitu puisi. Definisi puisi yaitu karya yang berasal dari buah pikir kreatif penyair yang diukir berupa kata-kata. Keindahan puisi dapat ditilik dari majas dan diksi yang dituangkan penyair dalam setiap baitnya. Puisi merupakan mahakarya hasil dari penyair untuk mengungkapkan suasana, baik itu suasana perasaan maupun suasana hati melalui kata perkata (Nurjannah, Y., Agustina, P., Aisyah, C., & Firmansyah, 2018). Setiap penulis memiliki ciri khas kepenulisannya masing-masing. Pembelajaran menggunakan media puisi merupakan salah satu ikhtiar untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan kepada pembaca.

Di dalam puisi terdapat berbagai macam diksi, terdapat pula majas, kata konkret sampai rima. I.A. Richard dalam Waluyo (1987: 71-97) membagi menjadi struktur puisi yaitu struktur fisik yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima), dan tata wajah (tipografi). Struktur batin terdiri atas tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada (*tone*), amanat (*intention*). Dari struktur tersebutlah puisi muncul dengan berbagai buah pikiran yang berbeda-beda. Selain itu, puisi sebagai karya sastra yang

multitafsir. Pembaca dibebaskan untuk menyimpulkan karya sastra yang dibaca sesuai dengan buah pikir masing-masing, namun untuk mengetahui lebih mendalam perlu dikaji dengan berbagai disiplin ilmu tertentu. Maka dari itu perlu didukung dengan penelitian yang lebih mendalam demi mengetahui makna yang terkandung di dalam setiap lariknya.

Memahami lebih mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika menjadi salah satu cabang ilmu untuk menganalisis puisi, agar lebih memahami makna pada setiap larik yang ada (Pirmansyah et al., 2018, p. 316). Dengan memahami larik, tentu saja kepuhutan dapat terasa. Pada dasarnya semiotika pada sastra akan mempelajari bahasa yang merupakan hakikat komunikasi yang dilakukan manusia. Jadi antara semiotika dan bahasa merupakan kesatuan yang saling berkaitan dan di dalam sastra akan menemukan petanda dan penanda. Terutama dalam puisi, penanda dan pertanda hadir dan saling melengkapi. Di dalam semiotika dibahas lebih rinci tentang makna penanda-pertanda tersebut karena menurut Pradopo (2012: 121) semiotika merupakan sistem ketandaan yang memiliki makna (Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, 2018, p. 536). Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda yang ada dalam kehidupan manusia yang harus dimaknai sehingga memberikan sebuah makna yang jelas (Hoed, 2007:3) (Samsudin et al., 2020, p. 842). Doede Nauta (1972) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantik level*), dan tataran pragmatik (*pragmatic level*) (Sobur, 2002, p. 40).

Wakeman secara spesifik melakukan penelitian ketika puisi bisa menjadi suatu media terapi bagi penulis dan pembaca (Wakeman, 2015) tempat interaksi manusia dan manusia terjadi dalam rangka menciptakan keselarasan realitas hidup. (Deni Sapta Nugraha, Zuriyanti, 2020, p. 148). Mengkaji puisi juga merupakan bagian dari apresiasi karya sastra. Dalam hal ini dapat dilakukan dua acara yaitu apresiasi secara langsung dan apresiasi secara tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan menulis puisi lalu untuk cara tidak langsung dapat dilakukan dengan menampilkan kembali puisi dengan membaca atau mengkaji karya tersebut (Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, 2018, p. 536). Materi pengertian apresiasi, tujuan apresiasi, dan manfaat apresiasi termuat dalam buku Apresiasi Sastra karya Aminudin, materi jenis-jenis puisi termuat dalam buku Kajian dan Apresiasi Puisi Karya Herman J Waluyo, dan materi pemanggungan puisi termuat dalam buku Musikalisasi Puisi karya Hamdy Salad (Nurul Setyorini, 2018, p. 395).

Penyair yang pernah mengenyam pendidikan seni lukis di Institut Teknologi Bandung ini terbilang subur dalam menghasilkan karya. Acep Zamzam Noor (AZN) dibesarkan di lingkungan yang religius. Dengan memanfaatkan alam sebagai symbol, AZN gencar melahirkan karya bertema keagamaan. Penyair kelahiran Tasikmalaya ini, kerap meluapkan keresahannya terhadap kondisi sosial politik pada karya-karyanya. Dengan karya pertama *Tamparlah Mukaku!* (1982) menjadi pembuka jalan pada perjalanan keresahan AZN.

Salah satu puisi yang menarik berjudul *Pertemuan* karena sesuai dengan suasana dewasa ini. Puisi ini masuk ke dalam kumpulan puisi “Berguru Kepada Rindu” (2017). Dalam puisi tersebut secara garis besar menggambarkan sebuah dambaan pada pujaan hati dan akhirnya dipertemukan oleh takdir. Hal ini sejalan dengan kisah yang dialami oleh umat manusia di bumi ini. Kisah tentang percintaan selalu menarik untuk ditilik karena bersifat universal. Selain itu, di dalam puisi *Pertemuan* banyak menggunakan diksi yang berhubungan dengan alam. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Rusdina (2015: 244-245) bahwa, manusia dan alam semesta ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai *mikrokosmos* dan alam semesta serta lingkungan dimana ia tinggal *makrokosmos*. (Nurul Setyorini; Cintya Nurika Irma, 2018, p. 318). Alasan tersebut menjadi bagian latar belakang penelitian ini.

Peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan karena keterbatasan referensi untuk para pembaca dalam hal analisis mendalam. Selain itu, keterbatasan karya sastra sebagai bahan referensi dalam menunjang pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Aspek sintaksis apa saja yang terkandung dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor? (2) Aspek semantik apa saja yang terkandung dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor? (3) Aspek pragmatik apa saja yang terkandung dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor? (4) Bagaimanakah intertekstual dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor?.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode ini bersifat deskriptif, data yang dihimpun akan lebih banyak berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka (Moleong, 2011: 5). Sumber dalam melakukan analisis berasal dari tiap larik yang ada dalam puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor. Data didapatkan dari simak dan membaca

keseluruhan. Langkah menyusun dengan menggunakan teori semiotika. Langkah-langkah dalam menyusun penelitian ini yaitu (1) membaca puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor, lalu (2) menganalisis puisi yang telah dipilih menggunakan teori semiotika, dan (3) mendeskripsikan puisi sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Semiotika Puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor

1. Aspek Sintaksis

Puisi *Pertemuan* terdiri atas empat bait dengan banyak larik berjumlah 14 larik. Dua bait pertama berjumlah delapan larik. Teks puisi ini menggunakan huruf kapital disetiap lariknya. Tanda baca titik terdapat di bait pertama, kedua, dan keempat atau terdapat di larik kedua, larik keenam dan larik ketiga belas. Lalu ditemukan tanda baca koma pada larik kelima.

Pandanganmu mendatar searah tembok dermaga adalah kalimat pertama yang berkontruksi pada subjek *Pandanganmu*, predikat *mendatar*, objek *searah*, keterangan tempat *tembok dermaga*. *Tumpahan cat air merona di pipimu* adalah kalimat kedua yang berkontruksi pada predikat *Tumpahan*, objek *cat air*, dan keterangan suasana *merona*, dan keterangan tempat *di pipimu*. *Rambut ikalmu sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal* adalah kalimat ketiga yang berkontruksi pada subjek *Rambut ikalmu*, pelengkap *sering kali menjadi*, predikat *mainan*, dan objek *angin nakal atau udara gatal*. *Leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu* adalah kalimat keempat. Yang berkontruksi pada subjek *Leher dan pundakmu*, predikat *basah*, dan keterangan *suasana kau berlari tanpa sepatu*.

Kulihat punggungmu sedikit terbuka, tapi bisa diduga tak ada tato di sana adalah kalimat kelima. Yang berkontruksi pada predikat *kulihat*, objek *punggungmu sedikit terbuka*, dan pelengkap *tapi bisa diduga tak ada tato di sana*. *Kali ini pertemuan kita yang kedua* adalah kalimat keenam. Yang berkontruksi pada subjek *kali ini*, predikat *pertemuan*, objek *kita*, dan pelengkap *yang kedua*. *Pertemuan yang menautkan kembali laut dan gunung* adalah kalimat ketujuh. Yang berkontruksi pada subjek *pertemuan*, pelengkap *yang*, predikat *menautkan*, dan keterangan tempat *kembali laut dan gunung*. *Lama kita saling mencari takdirilah yang mempertemukan* adalah kalimat kedelapan. Yang berkontruksi pada

keterangan keadaan *lama*, subjek *kita*, pelengkap *saling*, predikat *mencari*, objek *takdir*, dan pelengkap *yang mempertemukan*.

Keasingan antara kita ibarat ciuman yang lama tertunda adalah kalimat kesembilan. Yang berkontribusi pada subjek *keasingan antara kita ibarat*, predikat *ciuman*, pelengkap *yang*, dan keterangan waktu *lama tertunda*. *Hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita* adalah kalimat kesepuluh. Yang berkontribusi pada subjek *hingga kecelakaan itu terjadi kau*, predikat *terjatuh*, keterangan tempat *tepat di depanku dan pantai*, keterangan suasana *segera menghamparkan karpet putih*, dan objek *untuk kita*. *Bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung* adalah kalimat kesebelas. Yang berkontribusi pada keterangan suasana *bertahun-tahun*, subjek *aku*, predikat *melukis*, objek *gadis remaja berambut ikal*, dan keterangan tempat *dengan latar laut dan gunung*. *Kini aku tengah sarapan pagi bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal* adalah kalimat kedua belas. Yang berkontribusi pada subjek *kini aku tengah*, predikat *sarapan*, keterangan waktu *pagi*, dan objek *bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal*.

2. Aspek Semantik

a. Denotasi dan Konotasi

Pertemuan adalah judul puisi yang menggambarkan pertemuan antar kekasih yang berjodoh dan hidup bersama. Dari judul puisi yang tercantum dalam teks puisi, penulis menemukan arti denotasi dari pertemuan yaitu keadaan yang sudah lama diinginkan oleh seseorang yang mendambakan seseorang yang lain dan akhirnya yang didambakan pun menjadi miliknya. Pertemuan berasal dari kata temu. Pertemuan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pertemuan yaitu perbuatan (hal dan sebagainya) bertemu; perjumpaan.

Kalimat pertama *pandanganmu mendatar searah tembok dermaga* bermakna denotasi dengan makna pandangan orang yang mendatar ke arah dermaga. Terdapat juga makna konotasi yaitu seseorang yang sedang menginginkan untuk ditambatkan. Dalam hal ini pandangan mewakili tentang keinginan dan dermaga tentang tambatan, karena dermaga identik dengan tambatan seperti halnya tempat kapal ditambatkan.

Kalimat kedua *tumpahan cat air merona di pipimu* bermakna denotasi dengan makna ada tumpahan cat air di pipi. Terdapat juga makna konotasinya yaitu pipi yang sengaja dibuat

merona oleh sang pelukis. Pipi yang merona melambangkan kemilau sehat dan terlihat cantik natural. ***Rambut ikalmu sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal*** menjadi kalimat ketiga yang bermakna denotasi rambut ikal yang sering menjadi objek mainan angin. Makna konotasinya adalah rambut ikal yang tergerai dan di terpa angin.

Leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu menjadi kalimat keempat. Dengan denotasi ada seseorang yang dalam keadaan leher dan pundak basah dengan kegiatan sedang berlarian tanpa mengenakan alas kaki atau sepatu. ***Kulihat punggungmu sedikit terbuka, tapi bisa diduga tak ada tato di sana*** menjadi kalimat kelima. Dengan denotasi ada seseorang yang melihat punggung orang lain yang sedikit terbuka dan orang yang melihat menduga kalau punggung tersebut tidak memiliki tato. ***Kali ini pertemuan kita yang kedua*** menjadi kalimat keenam. Dengan denotasi pernyataan tentang pertemuan yang kedua antara dua orang.

Pertemuan yang menautkan kembali laut dan gunung lama kita saling mencari takdirilah yang mempertemukan menjadi kalimat ketujuh. Dengan denotasi tentang pertemuan yang akhirnya terjadi karena takdir yang mempertemukan. Ada juga konotasinya, yaitu pertemuan antara dua pasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu dan akhirnya bertemu karena takdir. Pertemuan itu membuat suasana yang mengharukan karena di rasa sangat diinginkan. Di rasa sangat diinginkan karena pasangan tersebut sangat berbeda seperti halnya laut dan gunung yang sangat berbeda. ***Keasingan antara kita ibarat ciuman yang lama tertunda*** menjadi kalimat kedelapan. Dengan denotasi tentang keadaan antara dua orang yang membuat keasingan. Konotasinya yaitu tentang pertemuan yang sudah lama diinginkan lalu menimbulkan keasingan karena tidak bertemu. Keasingan diibaratkan sebagai kebahagiaan yang tertunda. Kata ciuman melambangkan kebahagiaan.

Kalimat kesembilan yaitu ***hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita*** dengan denotasi yaitu kecelakaan yang membuat seseorang terjatuh tepat di depan penyair lalu saat orang itu terjatuh, ada karpet putih yang dihamparkan. Makna konotasinya yaitu kecelakaan yang diibaratkan takdir. Takdir yang membuat penyair mendapatkan apa yang diinginkan. Karpet putih diibaratkan oleh kain putih (veil) yang biasa digunakan mempelai laki-laki dan perempuan saat akad nikah. Kalimat kesepuluh yaitu ***bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung*** dengan denotasi yaitu penyair melukis seorang gadis remaja berambut ikal

dengan latar laut dan gunung yang dilakukan selama bertahun-tahun. Kalimat kesebelas yaitu *kini aku tengah sarapan pagi bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal* dengan denotasi yaitu seseorang yang sedang melakukan sarapan dengan seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal.

b. Majas

Majas yang terdapat dalam puisi ini yaitu majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan benda-benda mati, seolah-olah bernyawa. Terlihat dari kalimat kedua *tumpahan cat air merona di pipimu*

Majas kedua yang terdapat dalam puisi *Pertemuan* adalah majas metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung. Kalimat yang bermajas metafora adalah kalimat ketiga *rambut ikalmu sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal*, keempat *leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu*

Majas ketiga yaitu majas hiperbola yang terdapat dalam kalimat kesepuluh dalam puisi pertemuan. Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan, bahkan hamper tidak masuk akal. Terlihat dari kalimat *hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita*

c. Isotopi

Isotopi *Pertemuan* memiliki dua belas isotopi. Isotopi yang hadir adalah isotopi gerakan, sifat, ruang, barang, anggota badan, alam, manusia, bilangan, keadaan, percintaan, waktu, kegiatan, kecantikan.

Tabel 1. Isotopi Sifat

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terlihat	Tidak Terlihat
Mendatar	D	+	-
Searah	D	+	-
Secepat menghamparkan	D/K	+	-
Tumpahan	D	+	-

Isotopi sifat terdiri dari empat kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terlihat dan tidak terlihat.

Tabel 2. Isotopi Ruang

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terbuka	Tertutup
Tembok dermaga	D	+	+

Isotopi ruang terdiri dari satu kata atau frase. Komponen makna bersama terdiri dari terbuka dan tertutup.

Tabel 3. Isotopi Benda

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Tetap	Tidak tetap
Cat air	D/K	-	+
Mainan	D/K	+	-
Karpet Putih	D/K	+	-

Isotopi barang terdiri dari tiga kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: tetap dan tidak tetap.

Tabel 4. Isotopi Anggota Badan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna Bersama	
		Terlihat	Tidak Terlihat
Di pipimu		+	-
	D		
Rambut ikalmu	D	+	-
Leher	D	+	+
Pundakmu	D	+	+
Punggungmu	D	+	+
Disana	K	+	-
Berambut ikal (2X)	D	+	-
Beralis tebal	D	+	-

Isotopi anggota badan terdiri dari delapan kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terlihat dan tidak terlihat.

Tabel 5. Isotopi Alam

Kata/frasa	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama
------------	-------------------	------------------------

yang memiliki isotopi		Angkasa	Bumi	Kehidupan
Angin nakal	D/K	+	+	-
Udara Gatal	D/K	+	+	-
Laut (2X)	D/K	-	+	-
Gunung (2X)	D/K	-	+	-
Pantai	D/K	-	+	-

Isotopi alam terdiri dari lima kata atau frase. Terdiri dari tiga komponen makna bersama, yaitu: angkasa, bumi, dan kehidupan.

Tabel 6. Isotopi Manusia

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama		
		Insan	Berakal budi	Aktivitas
Gadis Remaja	D	+	+	+
Bersama seseorang	D	+	+	+

Isotopi manusia terdiri dari lima kata atau frase. Terdiri dari tiga komponen makna bersama, yaitu: insan, berakal budi, dan aktivitas.

Tabel 7. Isotopi Bilangan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terhitung	Tidak Terhitung
Kedua	D/K	+	-

Isotopi bilangan terdiri dari satu kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terhitung dan tidak terhitung.

Tabel 8. Isotopi Keadaan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terasa	Tidak Terasa
Keasingan	D	+	-
Tertunda	D/K	+	-
Kecelakaan	D/K	+	-
Terjatuh	D/K	+	-
Tepat di depanku	D/K	+	-
Kini	D	+	-

Isotopi keadaan terdiri dari enam kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terasa dan tidak terasa.

Tabel 9. Isotopi Percintaan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Dilihat	Tidak Terlihat
Ciuman	D	+	-
Pertemuan	K	+	-
Menautkan	K	+	-
Laut dan gunung	K	+	-
Keasingan	K	+	-
Merona	D	+	-

Isotopi percintaan terdiri dari enam kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: dilihat dan tidak terlihat.

Tabel 10. Isotopi Waktu

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Cepat	Lambat
Bertahun-tahun	D	-	+

Isotopi waktu terdiri dari satu kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: cepat dan lambat.

Tabel 11. Isotopi Kegiatan

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama	
		Terlihat	Tidak terlihat
Melukis	D/K	+	-
Sarapan pagi	D/K	+	-
Berlari	D	+	-
Pertemuan	D	+	-
Menautkan	K	+	-
Saling mencari	D/K	+	-

Isotopi kegiatan terdiri dari enam kata atau frase. Terdiri dari dua komponen makna bersama, yaitu: terlihat dan tidak terlihat.

Tabel 12. Isotopi Pronomina

Kata/frasa yang memiliki isotopi	Denotasi/Konotasi	Komponen makna bersama		
		Orang pertama	Orang kedua tunggal	Orang pertama

		tunggal		jamak
Kau (2x)	D	-	+	-
-mu (4x)	D	-	+	-
Kita (4x)	D	-	-	+
Aku (2x)	D	+	-	-

Isotopi pronomina terdiri dari empat kata atau frase. Terdiri dari tiga komponen makna bersama yaitu orang pertama tunggal, orang kedua tunggal, dan orang pertama jamak.

3. Aspek Pragmatik

Pertemuan adalah puisi yang diawali oleh deskripsi suasana yang langsung mengacu kepada tempat yaitu dermaga. Puisi ini menjelaskan dia lirik keadaan seorang yang menatap tembok dermaga. Dia lirik muncul pada kalimat pertama dan menggambarkan suasana kepada pembaca. Penggunaan pronominal persona kedua *mu*. Hal ini terlihat dari bait pertama sampai kalimat pertama dalam bait kedua.

***Pandanganmu mendatar searah tembok dermaga
Tumpahan cat air merona di pipimu. Rambut ikalmu
Sering kali menjadi mainan angin nakal atau udara gatal
Leher dan pundakmu basah, kau berlari tanpa sepatu
Kulihat punggungmu sedikit terbuka, tapi bisa diduga***

Kemudian terdapat juga di kalimat kesepuluh, yaitu ***hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku***. Selain pronominal persona kedua, terdapat juga pronomina persona jamak inklusif *kita* yang terdapat pada kalimat keenam ***kali ini pertemuan kita yang kedua***. Terdapat juga di kalimat kedelapan dan kesembilan ***Lama kita saling mencari takdirilah yang mempertemukan, Keasingan antara kita ibarat ciuman yang lama tertunda***. Di kalimat kesebelas juga terdapat pronominal persona jamak inklusif, yaitu ***Dan pantai segera menghamparkan karpet putih untuk kita***. Selain dua pronominal di atas, terdapat juga pronominal persona tunggal *aku* yang terdapat di bait terakhir, yaitu:

***Bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal
Dengan latar laut dan gunung. Kini aku tengah sarapan pagi
Bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal***

Terdapat juga di kalimat kesepuluh ***hingga kecelakaan itu terjadi kau terjatuh tepat di depanku***

4. Intertekstual

Puisi Pertemuan adalah puisi yang mengisahkan tentang aku lirik yang mendambakan

dia lirik sejak lama dan akhirnya takdir mempertemukan . Aku lirik dalam puisi tersebut memberi pengakuan sudah bertahun-tahun melukiskan gadis remaja. ***Bertahun-tahun aku melukis gadis remaja berambut ikal dengan latar laut dan gunung***. Aku lirik sering melamun dan melukiskan dia lirik, yaitu gadis remaja. Gadis remaja yang didambakan mempunyai ciri rambut ikal, punggung yang bersih tanpa tato, leher dan pundak yang basah ketika berlari dan tanpa mengenakan sepatu, dan dilukiskan dengan latar laut dan gunung.

Takdir menjadi penyelamat. Keasingan yang pernah singgah, menjadi kebahagiaan karena pertemuan. Pertemuan kebahagiaan karena menyatukan angan dan masa depan. Takdir menjadikan gadis remaja yang didambakan menjadi milik aku lirik. Terlihat dari kalimat terakhir ***kini aku tengah sarapan pagi bersama seseorang yang berambut ikal dan beralis tebal***.

Berikutnya puisi *Pertemuan* salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “Berguru kepada rindu” karya Acep Zamzam Noor yang terbit di tahun 2017. Di dalam buku puisi ini sebagian besar menceritakan tentang kerinduan. Puisi *Pertemuan* ini salah satu puisi yang bertema percintaan yang terdapat dalam buku tersebut. Pada halaman awal sebelum daftar isi terdapat pesan “buat Chiara Luna Noor Fuadah”. Chiara Luna adalah anak bungsu dari Acep Zamzam Noor dan istri. Buku ini dibuat kemungkinan karena Acep Zamzam Noor merindukan atau menginginkan anak dan akhirnya takdir memberikan Acep Zamzam Noor dan keluarga Chiara Luna Noor Fuadah, karena itu lah puisi *Pertemuan* dapat terciptakan. Pada halaman 59 juga terdapat puisi khusus untuk Luna yang berjudul “Cerita Buat Luna”.

SIMPULAN

Atas hasil analisis puisi *Pertemuan* karya Acep Zamzam Noor menggunakan teori semiotika tentang seseorang yang menantikan pertemuan dan akhirnya dipertemukan. Terdapat aspek sintaksis yang terkandung dalam puisi terkandung dua tanda baca yaitu tanda koma (,) dan tanda titik (.) serta terdapat 14 larik. Dalam aspek semantic ditemukan arti denotasi yang menggambarkan keadaan yang sudah lama diinginkan oleh seseorang untuk menanti kehadiran seseorang. Lalu terdapat pula majas personifikasi, metafora, dan hiperbola. Dalam hal isotopi terdapat 13 yang muncul mulai dari isotopi gerak sampai kecantikan. Dilihat dalam aspek pragmatik menghasilkan kenyataan bahwa puisi tersebut menggunakan pronominal persona kedua, pronominal persona jamak inklusif, dan

pronominal persona tunggal. Intertekstual mengisahkan tentang seseorang yang mendambakan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni Sapta Nugraha, Zuriyanti, S. G. A. (2020). Ideologi Perlawanan dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial-Marxis. *Al-Tsaqafa*, 17(2), 147–160. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074>
- Nurul Setyorini; Cintya Nurika Irma. (2018). Representasi Krisis Ekologi di Indonesia Puisi Membaca Tanda-Tanda dan Menengadah ke Atas Merenungi Ozon yang Tak Nampak Karya Taufik Ismail. *Jurnal Bahtera*, 317–329.
- Nurul Setyorini, S. R. (2018). Analisis Kebutuhan Buku Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Nilai Bela Negara Bagi Mahasiswa Semester Iii Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Bahtera*, September, 392–402.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “ Hatiku Selembar Daun .” *Parole*, 1, 315–320.
- Samsudin, S., Ilmu, I., Budaya, I., & Rea, S. (2020). Semiotik Flora Tradisi Kapanca Suku Mbojo; Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Bahtera*, 841–847.
- Setyorini, N. (2014). Aspek-Aspek Stilistika Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Jurnal Bahtera*.
- Sobur, A. (2002). Bercengkrama dengan Semiotika. *MediaTor*, 3, 19.
- Yuli Yulianti Nurjannah, Putri Ayu Chandra Agustina, Cucu Aisah, D. F. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W . M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole*, 1, 535–542.
- Noor, Acep Z. 2017. *Berguru Kepada Rindu* (Kumpulan Puisi), Jakarta: Diva Press.
- Aminuddin. 2017. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.